

Gus Dur: Kegelisahan Seorang Pemberontak (Catatan Dari Dalam)

Keberadaan Gus Dur dalam lingkungan jam'iyah Nahdlatul Ulama dan bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang fenomenal. Sejak kedatangannya dari Timur Tengah Gus Dur langsung membuat berbagai kejutan lewat pemikirannya yang cemerlang, kritis dan bahkan kadang radikal. Ketika Gus Dur masih menyuarakan pikiran-pikirannya lewat tulisan di berbagai media massa, keberadaannya belum banyak menarik perhatian publik, hanya kalangan intelektual dan akademisi yang dapat merasakan gesekan pemikiran Gus Dur. Para Kiai, santri dan masyarakat awam belum banyak yang memperhatikan pikiran-pikiran Gus Dur yang radikal.

Demikian juga ketika Gus Dur masuk dalam jaringan LSM, pikiran-pikirannya yang transformatif, pada saat itu belum banyak mendapat respons dan perhatian yang memadai. Kalaupun ada yang tertarik hanya dari kalangan aktivis LSM. Inilah salah satu hal yang menyebabkan banyak orang merasa terkejut, gagap dan bingung ketika melihat dan membaca pernyataan dan tindakan Gus Dur dalam konteks kekinian. Akibatnya timbul semacam "trade mark" pada diri Gus Dur sebagai sosok



AL-ZASTROUW NG¹

Penulis Buku "Gus Dur
Siapa Sih Sampeyan?"

yang kontroversial, plin-plan dan membingungkan. Predikat seperti ini seolah telah menjadi kesepakatan sosial di kalangan masyarakat. Padahal, kalau dicermati secara mendalam, apa yang dilakukan dan diucapkan Gus Dur saat ini merupakan aktualisasi dari gagasan besar yang dituliskannya pada dekade tahun 70-an dan 80-an.² Kalau kita melihat Gus Dur dari berbagai refleksinya

tentang Islam dan kebangsaan yang dituliskannya pada saat itu, ketika Gus Dur masih belum banyak dituntut untuk menyelesaikan berbagai persoalan praktis seperti sekarang, maka kita akan menemukan benang merah yang utuh antara tindakan, pernyataan dan gagasan yang diperjuangkannya. Jika kita melihat tindakan dan pernyataan Gus Dur secara parsial, tidak mengkaitkan dengan gagasan yang dibangunnya, maka kita akan menemui berbagai kesulitan.

Untuk melihat sosok Gus Dur dalam konteks kekinian dan upaya memahami tindakan dan pernyataannya, kita harus melacak kembali tulisan Gus Dur pada saat itu, sebagai cerminan dari konstruksi pemikirannya yang transformatif. Kedua memandang pernyataan dan sikap Gus Dur bukan sebagai sesuatu entitas ter-

sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan berbagai hal yang kadang berada di luar discourse publik. Mengapa hal ini bisa terjadi? Paparan berikut akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Tulisan ini bukan berpretensi sebagai pledoi, hanya merupakan catatan ringan sekaligus refleksi atas berbagai hal yang pernah penulis saksikan selama mendampingi Gus Dur sehari-hari.

Satu Gagasan Seribu Cara

Gus Dur adalah seorang tokoh yang tidak hanya pandai dan berpikiran luas, lebih dari itu, dia juga dikenal sebagai tokoh yang cerdas, banyak akal dan pandai berkelit. Mengapa semua ini bisa berada sekaligus pada diri seorang sosok yang bernama Gus Dur? Hal ini disebabkan oleh pengembaraan Gus Dur yang Cukup luas dengan berbagai pemikiran, tokoh dan kelompok masyarakat yang amat beragam.

Di bidang pemikiran, dia berjumpa dengan berbagai macam sosok dan aliran pemikiran. Mulai dari yang kiri-sosialis radikal sampai dengan yang kapitalis-humanis. Pada usia belasan tahun Gus Dur telah berkenalan dengan pemikiran pemikir-pemikir besar seperti Karl Marx lewat bukunya "*Das Kapital*", pikiran Lenin dalam "*What To be Done*", buku tentang peradaban karya Will Durant; "*The Story of Civilization*". Dia juga membaca karya sastrawan besar seperti Johan Huizinga, Andre Malraux, Ortega Y. Gasset, Andre Gide dan sebagainya. Penjelajahan pemikiran lewat tulisan ini kemudian diteruskan dengan penjelajahan fisik. Pada tahun 60-an, saat-saat terakhir dia

menempuh studi di Timur Tengah Gus Dur menyempatkan diri berkunjung ke beberapa negara di belahan Eropa Barat, Prancis, Jerman, Belanda. Di negara-negara tersebut dia melihat dan mengamati berbagai peradaban dan pemikiran masyarakat dan para tokohnya.

Di bidang keagamaan, Gus Dur juga melakukan penjelajahan cukup luas dan dalam, mulai dari yang ortodok, fundamentalis, formalis sampai yang liberalis-substansialis. Seperti pernah diceritakannya pada penulis, mula-mula Gus Dur berkenalan dengan pemikiran Islam yang sangat formalis-skripturalis. Hal ini dia peroleh dari dunia pesantren sebelum dia berangkat ke Timur Tengah. Pada saat ini Gus Dur mengaku menjadi seorang islamis-formalis. Dia sangat mengidealkan ajaran Islam sedemikian rupa. Sayyid Qutb dan gerakan Ikhwanul Muslim sempat menjadi idola dalam keislamannya. Namun ketika dia berkenalan dengan tokoh-tokoh liberalis-humanis Islam dan berbagai pemikiran sosial lainnya pelan-pelan mulai terjadi perubahan pemikiran.³ Gus Dur mulai mendalami Islam dari sisi ajaran dan substansinya, tidak sekedar ritus dan hukum formalnya. Apa yang diperoleh ini kemudian diperkuat dengan pengumumannya yang cukup intens dengan realitas sosial yang melingkupinya. Sehingga Gus Dur akhirnya menjadi seorang agamawan yang tidak formalis-simbolis, tetapi menjadi seorang agamawan yang substansialis humanis.

Setiap penggalan sejarah kehidupan yang dilalui menjadi laboratorium ilmu. Kejadian-kejadian hidup yang menyimpannya

dipikirkan, dicermati dan dihayati sehingga menjadi kunstruk pemikiran yang digunakan untuk memahami agama yang diyakininya. Pemahaman keagamaannya yang substansialis dan pengalaman hidupnya yang amat luas inilah yang menjadikan sosok Gus Dur menjadi seorang yang berpikiran luas, bebas dan berada di luar batas jangkauan kaumnya.

Di samping pemikirannya yang luas dan cerdas, Gus Dur juga memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam memperjuangkan ide dan gagasannya, sekalipun gagasan tersebut kadang bertentangan dengan arus besar masyarakat. Sebagaimana diakui oleh para ilmuwan sosial, bahwa ilmu sosial kadang berada pada posisi yang dilematis. Suatu pemikiran yang benar secara rasional dan kaidah-kaidah keilmuan belum tentu berlaku dan diterima masyarakat. Sebaliknya, sesuatu yang tidak benar secara rasional dan tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, justru berlaku dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian tidak semua pemikiran yang secara ilmiah relevan sekaligus memiliki relevansi sosial.⁴ Dalam menghadapi situasi yang demikian, Gus Dur memilih sikap tegas, menyuarakan kebenaran yang diyakininya, sekalipun harus "berhadapan" dengan masyarakat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mendidik masyarakat dan membebaskannya dari berbagai belenggu yang melingkupinya. Untuk melakukan hal ini dia tidak pernah memperhitungkan resiko yang akan menimpa dirinya.

Beberapa contoh yang dapat ditunjuk dalam hal ini misalnya dalam kasus tabloid Monitor. Ketika semua orang Islam ramai

menghujat tabloid tersebut dan meminta negara agar membreidelnya, Gus Dur justru bersikap sebaliknya. Dia tidak ikut-ikutan menghujat dan meminta campur tangan negara, karena menurutnya sikap tersebut sama dengan memberi peluang pada negara membelenggu kebebasan pers dan ini artinya sama dengan membunuh proses demokratisasi. Demikian pula dalam kasus Soeharto, ketika semua orang berusaha menghindari Soeharto dan habis-habisan menghujatnya, Gus Dur justru mendatangi dan mengajaknya dialog. Atas sikapnya yang demikian, dia juga banyak mendapat kecaman dan hujatan. Gus Dur tetap menanggapi semua itu dengan tenang. Menurutny, apa yang dilakukan adalah dalam rangka mendidik masyarakat bersikap demokratis, menghargai nilai kemanusiaan, mencegah politik balas dendam dan upaya menegakkan sikap demokrasi yang rasional dengan mengikis sikap emosional.⁵

Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang cukup tinggi. Demi mempertahankan pendapat dan pikirannya dia rela menerima apapun, termasuk dikucilkan dari kemunitasnya dan dicekal. Karena keberaniannya inilah banyak orang yang merasa ngeri dan khawatir. Pernyataannya yang lugas, apa adanya dan telanjang sering membuat orang terperangah. Keberanian ini muncul karena kejujuran yang dimilikinya. Bagi Gus Dur, kejujuran adalah landasan utama dalam kehidupan. Menurutny, sikap jujur dan terbuka ini sekarang hampir musnah dalam kehidupan berbangsa dan beragama di kalangan masyarakat. Masyarakat seolah

telah terjebak dalam sikap basa-basi, eufimisme dan belenggu formalisme yang membuat wajah dan watak asli mereka hilang.

Hal inilah yang ingin dirombak oleh Gus Dur lewat pernyataannya yang lugas dan sikapnya yang liberal. Dia hendak menyobek tabir politik dan selubung budaya yang selama ini membelenggu rakyat. Gus Dur mencoba membangun kultur baru yang egaliter, terbuka dan kritis. Sebagai seorang keturunan darah biru, Gus Dur memiliki privilese yang cukup tinggi dan berada pada golongan elit sosial. Namun dengan sadar Gus Dur justru mendobrak sekat-sekat sosial tersebut. Dia tidak membenengi dirinya dengan berbagai status sosial yang membuat dirinya terasing di puncak, dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu yang satu level. Gus Dur membuka relasi sosial dengan semua masyarakat dari berbagai strata, mulai dari pemulung, penjahat sampai kiai dan pejabat. Semua diterima menghadapinya tanpa birokrasi, tanpa basa-basi. Apa yang dilakukan Gus Dur merupakan pemberontakan kultural atas budaya feodal yang selama ini dipelihara oleh para elit (agama maupun negara) dan dikokohkan oleh masyarakat.

Sikap yang mulia ini dalam prakteknya tidak bisa dijalankan dengan mudah. Berbagai hambatan datang menghadang gagasan besar yang amat strategis ini. Hambatan pertama datang dari kalangan atas yaitu para kiai dan elit agama lainnya. Di antara mereka banyak yang tidak setuju dan menentang atas apa yang dilakukan Gus Dur. Upaya perlawanan para kiai ini bisa dipahami, karena pemberontakan

kultural yang dilakukan Gus Dur memang mengancam eksistensi dan merong-rong privilese mereka. Hambatan-hambatan ini yang membuat Gus Dur selalu berada di pinggiran. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meredam sikap Gus Dur. Langkah-langkah tersebut di antaranya, mereka menyatakan langkah Gus Dur merugikan Islam, ditunggangi Komunis, agen Zionis dan sebagainya. Mereka juga menghembuskan tuduhan bahwa Gus Dur merusak tatanan dan menghancurkan nilai-nilai kesopanan dan kepantasan, menghancurkan wibawa kiai dan sebagainya. Akibatnya kelompok Islamis banyak menutup pintu untuk Gus Dur. Tahun 1996, dia sulit diterima masuk ke kampus-kampus IAIN.⁶

Hambatan berikutnya justru datang dari sebagian kalangan masyarakat bawah. Budaya egaliter dan sikap terbuka yang dibangun Gus Dur akan menyebabkan beberapa elit golongan bawah, yang biasanya berperan sebagai broker untuk menghubungkan kelompok bawah dengan kelompok atas (Gus Dur), kehilangan fungsi dan peran, karena semua orang bisa membangun akses dan berhubungan langsung dengan Gus Dur. Sebagai upaya mempertahankan fungsi dan peran sosial, kelompok ini akan berusaha melestarikan budaya feodal, dengan berbagai cara. Kelompok yang tersebut terakhir ini tidak melakukan perlawanan pada Gus Dur tetapi menggunakan kedekatannya pada Gus Dur untuk menutup akses orang lain. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua rakyat bisa menerima pembebasan (liberal) dan siap menerima keterbukaan.

Sikap terbuka dan egaliter ini dalam prakteknya juga menimbulkan dilema. Di satu sisi, sikap ini telah dapat menghancurkan sekat-sekat sosial di kalangan masyarakat, sehingga budaya feodal, prosedural dan hirarkhis dapat diminimalisir. Akibatnya proses dialog yang terbuka dan wajar bisa dibudayakan. Namun di sisi lain, sikap seperti ini juga dapat menghambat proses demokratisasi sebagaimana dicita-citakan oleh Gus Dur sendiri. Keterbukaan tanpa batas yang diterapkan oleh Gus Dur banyak dimanfaatkan kelompok tertentu untuk kepentingan dan ambisi kelompok dan pribadi yang sempit dan sesaat. Mereka menggunakan hal tersebut sebagai jalan untuk meningkatkan privilese dan membangun akses politik yang dapat meningkatkan posisi tawar di hadapan kelompok lain.

Sebagai seorang demokrat, Gus Dur tidak pernah memperdulikan sikap orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia tidak pernah mengarahkan seseorang untuk berkata, berpikir atau bertindak sesuai dengan idealitas yang dibangunnya. Masing-masing orang diberi kebebasan untuk bersikap dan mengambil pilihan sesuai dengan kecenderungannya. Sikap ini menyebabkan Gus Dur seolah-olah terlihat naif, mudah dipermainkan dan dibohongi oleh orang lain. Namun satu hal yang menarik untuk dicatat adalah Gus Dur memiliki kemampuan lebih untuk mengontrol dan mengendalikan diri. Gus Dur mengerti batas-batas terjauh keterlibatan diri dalam setiap perbuatan yang menanggung resiko yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan

dirinya selalu lepas dari berbagai jebakan dan resiko yang dapat membahayakan dirinya.

Karena kebebasan yang hampir tanpa batas ini, *conflic of interest* di kalangan orang-orang sekitar Gus Dur menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Konflik ini kadang menjadi counter produktif bagi upaya sosialisasi gagasan dan idealisme yang telah dibangun Gus Dur. Kelompok yang hendak melakukan sosialisasi gagasan dan cita-cita Gus Dur secara serius (kelompok idealis) kadang merasa tersisih dan terganggu oleh sikap dan manuver yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang semata-mata ingin memanfaatkan Gus Dur (pragmatis-politis). Jika hal ini terjadi biasanya kelompok idealis akan tersingkir karena kelompok ini biasanya kurang intens melakukan kontak fisik dengan Gus Dur. Mereka hanya melakukan kontak lewat gagasan dan wacana, atau pertemuan-pertemuan sekedarnya untuk melakukan klarifikasi dan konfirmasi. Sebaliknya, kelompok politis-pragmatis akan lebih dekat dengan Gus Dur, karena mereka lebih agresif dan intensif dalam melakukan pendekatan.

Apa yang terjadi menunjukkan, gagasan Gus Dur yang besar dan eksperimentasinya yang dahsyat itu seolah masih banyak menemukan kendala karena kondisi sosial-politik masyarakat yang belum memungkinkan. Wawasan Gus Dur yang luas itu nampaknya sulit diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang masih berpikir parsial dan terkotak-kotak. Semangat untuk segera melakukan perubahan sosial yang begitu kuat menggelora dan jiwa Gus Dur

mengakibatkan dia harus bergerak dengan berbagai cara untuk mengaktualisasikan gagasannya tersebut. Sikap konsisten untuk mengaktualisasikan gagasan dan mempertahankan idealisme inilah yang membuat Gus Dur bisa tampil dalam seribu wajah dan berbagai sikap yang kadang kontradiktif, bahkan terkadang terlihat naif.

Peran Ganda Yang Kontradiktif

Tindakan dan pernyataan Gus Dur tidak bisa lepas dari peran dan posisi yang sedang dimainkannya saat ini. Gus Dur adalah pemimpin organisasi massa Islam terbesar yang sekarang sedang mengalami perubahan akibat tekanan keadaan. Tanggung jawab inilah yang membedakan Gus Dur dengan para intelektual lainnya. Para intelektual yang tidak berperan sebagai tokoh dan pemimpin, bisa saja melakukan analisa suatu keadaan dengan menggunakan kaidah akademik dan ilmiah murni kemudian menyampaikan hasil analisisnya secara bebas dan independen. Mereka tidak terikat langsung dengan berbagai persoalan yang timbul di masyarakat berkaitan dengan pernyataannya tersebut. Sebaliknya, Gus Dur harus mempertanggung jawabkan pernyataan secara langsung kepada masyarakat. Sebagai tokoh masyarakat tindakan dan pernyataan Gus Dur akan menjadi rujukan dan berdampak langsung pada masyarakat. Apa yang terjadi menunjukkan adanya peran ganda yang kontradiktif yang harus didamaikan oleh Gus Dur. Di satu sisi dia harus menyampaikan pemikirannya yang transformatif, namun di sisi lain dia harus menjaga dan mentolelir pemikiran massanya yang

kadang belum bisa memahami dan menerima pemikiran tersebut.

Peran dan permainan Gus Dur dalam konstelasi sosial-politik, khususnya di kalangan masyarakat NU, saat ini bisa dilihat dari teori konflik. Teori ini menyatakan konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disintegrasi.⁷ Berdasarkan catatan penulis selama mendampingi Gus Dur hampir tidak ada konflik di negeri ini yang tidak melibatkan Gus Dur dalam proses integrasinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gus Dur selalu menjadi penyeimbang dan mediator dalam berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi karena semua orang yang terlibat dalam berbagai konflik itu selalu mengadu untuk mencari pemecahan dan jalan keluar. Dalam kondisi demikian tidak jarang Gus Dur harus mengorbankan diri demi menjaga kepentingan masing-masing pihak yang bertikai agar tidak terjebak dalam konflik yang berkepanjangan. Jika sudah demikian, maka pernyataan yang muncul biasanya sangat aneh dan terkesan membingungkan.

Contoh yang bisa ditunjukkan di sini misalnya kasus pembantaian Banyuwangi. Di satu sisi Gus Dur harus melindungi ummatnya, warga NU yang menjadi sasaran pembantaian. Namun di sisi lain dia harus menjaga agar tidak terjadi gerakan balas dendam yang bisa mengancam keutuhan bangsa. Gus Dur mengerti persis siapa aktor yang bermain di balik peristiwa tersebut. Dalam pemahaman Gus Dur,

kalau hal ini dibuka secara langsung justru akan memancing kerusuhan lebih besar karena sistem pengadilan tidak akan mampu menanganinya karena berkaitan dengan terganggunya kepentingan suatu kekuatan besar. Dalam suasana seperti ini maka skala prioritas harus dibuat yaitu antara meminimalisir korban dengan cara menghentikan pembantaian dan membongkar konspirasi di balik peristiwa tersebut. Bagi Gus Dur hal yang harus didahulukan adalah menghentikan pembantaian. Persoalan membongkar dalangnya bisa dilakukan kapan saja ketika sistem pengadilan sudah kokoh dan memiliki kemampuan untuk membongkarnya. Dilema-dilema seperti inilah yang membuat Gus Dur harus bermain cermat dan liat hingga yang muncul kemudian adalah bahasa-bahasa kiasan yang saran dengan sign-sign politik.

Pola seperti ini juga dimainkan Gus Dur dalam mengelola konflik yang terjadi di NU. Sebagaimana diketahui, kemajuan teknologi dan pengaruh modernisasi yang merasuk seluruh sektor kehidupan telah menyebabkan terjadinya pergeseran sosial dan berdampak pada tatanan sosial di NU. Misalnya munculnya diferensiasi sosial di kalangan masyarakat NU.⁸ Karena hal ini, peran kiai menjadi tak sentral lagi, beberapa peran kiai mulai diambil alih oleh para konsultan dan kelompok profesional lainnya. Akibatnya terjadi benturan kepentingan yang cukup tajam di kalangan kiai, yang berujung pada terjadinya konflik. Misalnya benturan yang terjadi antara kelompok politisi dengan non-politis, muncul faksi Cipete dan Situbondo,

kelompok khittoh plus dan khittoh minus dan sebagainya.⁹ Semua faksi ini bisa berhubungan secara baik di bawah pengaruh Gus Dur. Meski hubungan antar mereka ada ketegangan, namun masing-masing merasa dekat dengan Gus Dur dan bisa menerima keberadaan Gus Dur, sekalipun kadang mereka tidak sependapat dengan manuver yang dilakukan Gus Dur. Dengan pemikiran dan gagasannya besar Gus Dur berhasil menyatukan spektrum masyarakat NU yang amat luas dan beragam.

Namun di sisi lain, gagasan transformasi yang dimunculkan dan pemberontakan yang dilakukan mengandung potensi besar penyebab perpecahan. Komentar-komentar dan tindakan Gus Dur menjadi suatu perbincangan yang kontroversial yang dapat memancing timbulnya berbagai faksi di NU. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa Gus Dur memerankan dua peran sekaligus yang kontradiksi, yaitu sebagai integrator sekaligus disintegrator. Semua ini dilakukan Gus Dur karena semangatnya yang besar untuk melakukan sosialisasi gagasannya yang besar, sekaligus juga sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ummatnya. Hal inilah yang menyebabkan Gus Dur selalu dilanda kegelisahan yang terus menerus. Dia sering merasa sepi dalam keramaian, sendiri dalam kebersamaan dan sedih dalam kesenangan. Idenya yang cemerlang, gagasannya yang besar dan pemikirannya yang genius memuatnya terlihat naif ketika harus berhadapan dengan realitas dan lingkungan masyarakat yang penuh interes dan berpikiran sempit.

Catatan.

¹ Penulis adalah Orang Biasa yang terbiasa dalam kehidupan yang biasa-biasa saja.

² Pada tahun 70-an Gus Dur menulis di beberapa media massa mengenai hubungan antara Islam, negara dan individu. Tulisan-tulisan tersebut merupakan refleksi pemikirannya mengenai upaya pribumisasi Islam di Indonesia. Di antara tulisan-tulisannya adalah "Religion, Ideology and Development", dalam *Arciple*, 30, tahun 1985, hal. 263-273, "Massa Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" dalam *Prisma Ekstra*, 1984. Lihat juga Abdurrahman Wahid, "Muslim di Tengah Pergumulan", Leppenas Jakarta, 1983 dan sebagainya.

³ Semua bahan ini diperoleh penulis berdasarkan cerita yang disampaikan Gus Dur pada penulis. Dalam hal ini lihat juga Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 325-330.

⁴ Lihat Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. vii.

⁵ Pernyataan Gus Dur ini disampaikan pada penulis setiap saat penulis bertanya dan menyampaikan sikap keberatan atas tindakan Gus Dur tersebut. Dalam hal ini Gus Dur menyatakan, bahwa upaya mendidik tidak harus dilakukan dengan cara menuruti semua kehendak masyarakat. Seorang pemimpin harus berani mengambil resiko berlawanan dengan kehendak massa demi mempertahankan kebenaran. Sikap membiarkan rakyat dalam kebodohan demi

mempertahankan popularitas sama saja dengan menjerumuskan rakyat demi popularitas. "Jangankan ditinggalkan rakyat, dihujat rakyatpun saya siap menerima demi menyadarkan mereka" demikian kata Gus Dur pada penulis. Hal seperti ini juga disampaikan Gus Dur pada wartawan Tempo yang mewawancarainya. Lihat Tempo edisi 28 Desember 1998.

⁶ Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, LKiS, Yogyakarta, 1999, hal. 408.

⁷ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Jakarta, 1983, hal. 103

⁸ Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, Alimandan (Pentj.), Bina Aksara, Jakarta, 1989. Yang dimaksud dengan diferensiasi sosial di sini adalah kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan, seperti pembedaan menurut ciri-ciri biologis antar manusia. Dalam teori sosial dikenal tiga jenis diferensiasi sosial; pertama, diferensiasi tingkatan (*rank differentiation*), muncul karena ketimpangan distribusi barang yang dibutuhkan; kedua, diferensiasi fungsional atau sering dikenal dengan pembagian kerja, muncul karena orang melaksanakan kerja yang berlainan sebagai akibat dari perkembangan sosial; ketiga, diferensiasi adat, muncul karena aturan perilaku yang tepat berbeda menurut situasi tertentu, (Kaare S. hal. 6-7). Dua jenis diferensiasi sosial yang tersebut terakhir inilah yang sedang terjadi di NU.

⁹ Konflik-konflik antar berbagai faksi di NU bisa dilihat dalam Martin Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta, 1994.